ANALISIS PERDAGANGAN EKSPOR KARET DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN WILAYAH PROVINSI SUMATERA SELATAN

Oleh : Sulbahri Madjir

Abstract :

In the agricultural sector, especially in plantations (both smallholders and large plantations) was the most prominent commodity rubber, palm oil (crude palm oil / CPO). Also outside of agriculture are the main commodities such as pulp, coal, wood products and others. Of these commodities, all of which have great potential to be exported to various countries such as U.S. export destination, China, Japan, Singapore, Germany, Malaysia, India, Taiwan, Netherlands, Spain and others.Limited research on factors affecting factor namely rubber export production, land area, plant area yield, area rejuvenation, rubber prices and exchange rates. In addition, limited to the factors that affect the welfare of farmers namely rubber production, land area, plant area yield, area rejuvenation, rubber prices, exchange rates, consumption, investment and government expenditure.

Keywords: Rubber Export Trade

Abstraksi:

Di sektor pertanian khususnya di perkebunan (baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar) komoditi yang paling menonjol adalah komoditi karet, kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO). Selain itu diluar pertanian adalah komoditi utama seperti pulp, batubara, produk kayu dan lain-lain. Dari komoditi unggulan tersebut, kesemuanya memiliki potensi yang besar untuk diekspor ke berbagai negara-negara tujuan ekspor seperti AS, Cina, Jepang, Singapura, Jerman, Malaysia, India, Taiwan, Belanda, Spanyol dan lain-lain. Penelitian dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet yakni produksi, luas lahan, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet dan nilai tukar. Selain itu dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet yakni produksi, luas lahan, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, nilai tukar, konsumsi, investasi dan *government expenditure*.

Kata kunci: Perdagangan ekspor Karet

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekspor karet alam olahan (*crumb rubber* dan *sheet*) di Indonesia tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 menurut data BPS dalam Tambunan (2003, h.189), terus mengalami penurunan. Penurunan ini antara lain karena penurunan daya saing global yang terus mengalami penurunan di Indonesia. Meskipun demikian komoditas karet olahan tergolong produk unggulan di Indonesia. Perkembangan PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari tanaman pangan (*food crops*), perkebunan (*estate crops*), kehutanan (*forestry*), peternakan (*animal husbandry*) dan perikanan (*fishery*). Andil sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumsel atas dasar harga berlaku cukup besar yaitu 19,57 % terhadap PDRB tahun 2001 atau sebesar Rp. 47.471,336 juta. Sektor perkebunan meliputi komoditas yang tergolong perkebunan rakyat (*small holder estate*) seperti komoditi karet, kopi dan kelapa. Khusus untuk sektor perkebunan besar (*large scale estate*) meliputi komoditi kelapa sawit, karet dan tebu.

Di sektor pertanian khususnya di perkebunan (baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar) komoditi yang paling menonjol adalah komoditi karet, kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO). Selain itu diluar pertanian adalah komoditi utama seperti pulp, batubara, produk kayu dan lain-lain. Dari komoditi unggulan tersebut, kesemuanya memiliki potensi yang besar untuk diekspor ke berbagai negara-negara tujuan ekspor seperti AS, Cina, Jepang, Singapura, Jerman, Malaysia, India, Taiwan, Belanda, Spanyol dan lain-lain.

Produksi karet alam dunia tahun 2002 sebesar 7.270.000 ton atau naik 1.1% bila dibandingkan dengan produksi tahun 2001, yaitu sebesar 7.190.000 ton. Negara-negara produsen karet alam utama antara lain adalah : Thailand, Indonesia, Malaysia, Cina dan Vietnam. Sementara negara-negara produsen karet alam lainnya tersebar di Benua Amerika (Brazil, Guatemala, dan Amerika Latin lainnya), Benua Afrika (Kamerun, Code d' lvoire, Ghana, Liberia, Nigeria, Kongo, negara Afrika lainnya) dan di Benua Asia (Bangladesh, Kamboja, Myanmar, Papua New Guinea, Philipina dan Sri Lanka). Produksi karet alam dunia terbesar masih diduduki Thailand mencapai 2,6 juta ton per tahun, sementara Indonesia menduduki produsen kedua dengan produksi 1,6 juta ton per tahun kemudian disusul oleh India, Malaysia, Cina dan Vietnam serta negara-negara di kawasan benua lainnya.

Di pasar dunia pernah terjadi defisit supply karet alam dunia pada tahun 2000, yang disebabkan oleh meningkatnya konsumsi dunia di satu pihak dan di pihak lain terjadi pengurangan produksi dunia. Produksi karet alam dunia tahuan 2000 tercatat sebesar 6,7 juta ton, sementara konsumsi dunia menyerap 7,3 juta ton, sehingga terjadi defisit supply sebesar 550 ribu ton. Kemudian pada tahun 2002, juga terjadi defisit supply sebesar 130 ribu ton sebagai akibat dari meningkatnya konsumsi dunia. Dengan terjadinya defisit supply, mengakibatkan stock karet alam dunia lambat laun akan semakin berkurang, dan keadaan ini kemungkinan merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya harga karet alam. Berdasarkan trend pasar karet dunia tersebut pertumbuhan konsumsi karet dunia tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi karet dunia. (International Rubber Study Group dalam Deperindag, 2003, h.9).

B. Batasan Masalah

Penelitian difokuskan pada komoditi karet ekspor di Provinsi Sumsel untuk perio-

de tahun 1986 sampai dengan tahun 2005. Penelitian dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet yakni produksi, luas lahan, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet dan nilai tukar. Selain itu dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani karet yakni produksi, luas lahan, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, nilai tukar, konsumsi, investasi dan *government expenditure*.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh produksi karet, lua lahan karet, luas tanaman menghasilkan, Luas lahan peremajaan, harga aret, dan nilai tukar terhadap ekspor karet di Propinsi Sumatera Selatan.
2. Bagaimana pengaruh ekspor karet, produksi, luas lahan, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, nilai tukar, konsumsi, investasi dan *government expenditure* terhadap kesejahteraan petani di Propinsi Sumatera Selatan.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pengaruh produksi karet, luas lahan karet, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, dan nilai tukar terhadap ekspor karet di Propinsi Sumatera Selatan.
2. Mengkaji pengaruh ekspor karet, produksi, luas lahan, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, nilai tukar, konsumsi, investasi dan *government expenditure* terhadap kesejahteraan petani di Propinsi Sumatera Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Todaro (2000, h. 17), pembangunan (*development*) secara tradisional diartikan sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan tahunan atas Pendapatan Nasional Bruto atau GNP pada tingkat tertentu, menurut Navziger (1997, h. 10) dinyatakan bahwa :

> *Economic development refers to economic growth accompanied by changes in output distribution and economic structure. These change may indude an improvement in the material well-being of the poorer half of the population; a dedine in agriculture's share of GNP and corresponding increase in the GNP share of industry and services ; an increase in the education and skills of the labor force; and substantial technical advance originating within the country.*

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dari defmisi ini mengandung tiga unsur : (1) pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru ; (2) usaha meningkatkan pendapatan per kapita ; (3) kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang.

Horst Siebert dalam Adisasmita (2005, h. 1) adalah :

> *Regional theory is the explanation of economic behaviour in space, regional economic is the study of man's economic behaviour in space in a spatial setting: Regional economic*

process and structure in sub system of national economic.

Pembangunan wilayah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan kornunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua faktor diatas adalah penting, tetapi masih dianggap terpisah-pisah satu sama lain, dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah (*regional development*) secara komprehensif. (Adisasmita, 2005, h. 22).

Menurut Schumpeter dalam Jhingan (2004, h. 4), pertumbuhan adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Sedangkan Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menurut Navziger (1997, h.10) dinyatakan : *Economic growth refers to increases in in a counrty's production or income per capita. Production usually measured by gross national product (GNP), an economic's total output of goods and services* (pertumbuhan ekonomi mengarah pada kenaikan dalam produksi suatu negara atau pendapatan per kapita. Produksi biasanya diukur oleh produk nasional bruto, yaitu total hasil ekonomi dari barang dan jasa).

Menurut Boediono (1999, h. 1) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian pertumbuhan pada tiga aspek, yang pertama proses, jadi pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat.

Menurut Sadono Sukirno (2006, h. 56) apabila membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa negara berdasarkan pada tingkat pendapatan perkapita mereka, maka secara sadar atau tidak sebenarnya kita telah menganggap bahwa tingkat kesej ahteraan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan perkapita masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Suryana (2000, h. 8) pendapatan perkapita dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan karena berhubungan dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap perekonomian suatu negara. Disamping itu teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). (Nopirin, 1999, h.7). Teori perdagangan internasional klasik terdapat 2 (dua) kelompok yakni teori klasik dan teori modern. Teori klasik dikenal dengan teori keunggulan absolut dari Adam Smith, teori kunggulan relatif atau keunggulan komparatif dari Jhon Stuart Mill serta teori biaya relatif dari David Ricardo. Teori faktor proporsi dari Hecksher dan Ohlin disebut teori modern. (Tambunan, 2003, h.169). Teori Klasik meliputi : 1) Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage) oleh Adam Smith. Keunggulan mutlak menurut Boediono (2000, h. 20) adalah suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Menurut Masngudi (2000, h. 6), lahirnya teori absolute advantage yang mendambakan pada azas

kebebasan dengan campur tangan pemerintah yang sedemikian minimal. 2) Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) dari David Ricardo. Menurut Boediono (2000, h. 21), adalah suatu negara akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi dan mengimpor barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah.

1. Keunggulan Bersaing yang Berkelanjutan (Sustainable Competitive Advantage)

Ini merupakan strategi yang tepat berupa perencanaan dan kegiatan operasional terpadu yang mengkaitkan lingkungan eksternal dan internal, sehingga dapat mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang dengan disertai keberhasilan dalam mempertahankan atau meningkatkan *sustainable real income* secara efektif dan efisien. (Hamdy Hadi, 2001, h. 60). *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) yaitu keunggulan daya saing berkelanjutan (terus menerus). Menurut Richard D' Avenni (1994) dalam Hamdy Hadi (2001, h. 60), pada situasi *hyper competitive*, tidak ada lagi perusahaan/negara yang dapat memliki keunggulan daya saing berkelanjutan atau SCA. Sehubungan dengan pendapat Richard D' Aveni ini, perlu dikemukakan pada situasi hyper competitive, pengertian SCA atau keunggulan daya saing berkelanjutan harus diartikan sebagai keunggulan yang diperoleh karena *invention* dan *innovation* secara terus menerus, sehingga tetap unggul dari pesaing, *invention* dan *innovation* diperoleh dari hasil *research & development*, baik yang bersifat *scientific* maupun *applied*, dan *sustainable competitive advantage* ini relatif lebih tepat dan paling menguntungkan untuk dilakukan dalam sektor agroindustri karena sumber atau *resource base*-nya dapat diperbaharui atau renewable.

2. Daya Saing Perdagangan

Untuk mengetahui daya saing perdagangan menggunakan : *Revealed Comparative Advantage* (RCA); *Constant Market Share; Real Effective Exchange Rate* (REER). Persaingan dan strategi yang relevan seharusnya dipahami dan dirancang pada berbagai tingkatan produk, perusahaan, industri dan negara (Moon & Perry, 1995 dalam Dong-Sung Cho dan HwyChang Moon, 2003, h. 226). Definisi daya saing dalam Laporan Komisi Kemampuan Bersaing Presiden, ditulis untuk pemerintahan Reagan pada tahun 1984 sebagai berikut : Kemampuan bersaing sebuah negara adalah derajat dimana negara itu dapat, dibawah keadaan pasar yang bebas dan adil, menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi uji pasar internasional sementara secara simultan melakukan perluasan pendapatan riil dari para warga negaranya. Kemampuan bersaing pada tingkat nasional didasarkan pada kinerja produktivitas superior.

3. Putaran Uruguay

Putaran Uruguay adalah perundingan perdagangan multilateral dalam kerangka GATT, yang diadakan sejak September 1986 dengan kesepakatan pertemuan tingkat menteri negara-negara yang merupakan penandatanganan atau contracting parties GATT yang pada waktu itu berjumlah 105 negara, di Punta delEste, Uruguay. (Masngudi, 2007, h. 16). Kesepakatan yang menentukan dan memberi mandat pada wakil-wakil negara sebagai perunding disebut sebagai "*Punta del Este Dedaratuion*". Sedangkan perundingannya sendiri disebut sebagai Putaran Uruguay (Uruguay Round).

4. Keunggulan Produk dan Harga Produk

Menurut Keegan (1996, h. 74), produk didefmisikan dengan sifatsifat fisik-berat, ukuran dan material. Produk dapat diklasifikasikan menurut berbagai macam kriteria. Kerangka klasifikasi yang paling tua didasarkan pada pengguna, dan dibedakan antara barang konsumen dan industri. Kedua tipe barang ini dapat diklasifikasikan lebih lanjut atas dasar bagaimana barang itu dibeli dan menurut rentang waktu umurnya. Sedangkan produk global dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar global. Strategi penetapan harga yang efektif untuk pasar internasional adalah strategi yang dipengaruhi oleh persaingan dan biaya dalam mengambil keputusan menyangkut harga.

5. Pengaruh Perdagangan terhadap Perekonomian

Pengaruh perdagangan terhadap perekonomian menurut Boediono (2000, h.138) sebagai berikut : pengaruh terhadap konsumsi (*consumption effects*); pengaruh terhadap produksi (*production effects*), pengaruh terhadap distribusi pendapatan (*income distribution effects*)

A. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1.
Tabel Penelitian Yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun
1	Karakterisasi Sosial Ekonomi Peremajaan dan Pengembangan Karet Rakyat Partisipatif di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan.	C. Nancy dan M. Supriadi	2005
2	Kompromi Kooperatif dan Alokasi Sumberdaya Intra-Rumah Tangga Petani Karet di Sumatera Selatan	Hendratno,dkk	2005
3	Analisis Kemampuan Ekonomis Petani Dalam Peremajaan Kebun Karet di Sumatera Selatan	Tirta Jaya (Hevea Brasiliensis Jenahar Muell. Ar)	2006

Permasalahan produk karet ini dipengaruhi oleh beberapa faktor produk karet antara lain seperti adanya biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang mana lebih menguntungkan membudidayakan kelapa sawit dari pada budidaya perkebunan karet, semakin banyak munculnya pesaing-pesaing utama terutama produk karet tiruan di pasar internasional (*syntetic rubber*) serta meningkatnya kapasitas dan produksi negara-negara penghasil karet seperti di Malaysia, India, Vietnam, Thailand dan beberapa negara Afrika. Persaingan ini semakin ketat berdasarkan kualitas karet yang semakin meningkat, kapasitas produksi lahan yang terus menerus dikembangkan dan diremajakan, biaya untuk menghasilkan karet termasuk sarana dan prasarana budidaya karet mulai dari penanaman di perkebunan hingga ke pasar ekspor yang terus disiasati oleh pesaing secara lebih efisien untuk menekan ongkos produksinya. Bilamana Indonesia tetap berpedoman pada strategi keunggulan persaingan yang bertumpu paradigma klasik, maka prospek dan perkembangan karet di Indonesia tidak akan berhasil ditingkatkan.

Oleh karena itu dalam mengatasi berbagai masalah tersebut di atas mengenai pengembangan sektor karet maka pembangunan ekonomi di Indonesia yang sejahtera semestinya berorientasi pada keunggulan daya saing yang berkelanjutan (*sustainable competitive advantage*/SCA) seperti yang dikemukakan oleh Richard D'aveni, artinya keunggulan daya saing suatu industri (dalam hal ini karet) tidak hanya untuk sekarang tapi untuk yang

akan datang atau tidak hanya berorientasi jangka pendek melainkan bersifat jauh ke depan dan berkelanjutan atau berkesinambungan dengan pembangunan yang dilakukan sebelumnya.

Salah satu pemikiran mengenai persaingan di era globalisasi yakni paradigma modern adalah teori keunggulan komparatif yang diperkenalkan oleh Krugman (1980) dan Porter (1990) yang dikenal dengan keunggulan komparatif yang dapat diciptakan (*created comparative advantage*) dimana pada teori sebelumnya lebih banyak mempertimbangkan pada aspek keunggulan komparatif alami (*natural comparative advantage*). Teori yang dikemukan oleh Krugman dan Porter menyatakan bahwa keunggulan persaingan terletak pada keunggulan modal atau padat modal (*capital intensive*) serta padat teknologi (*technology intensive*). Selain itu teori Krugman sangat menekankan kepada peranan sumber daya manusia dalam melakukan inovasi dan pengembangan serta menyangkut tata kelola yang baik dalam meningkatkan keunggulan bersaing. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam panda.ngan teori SCA tidak akan memiliki daya saing yang efektif tanpa dorongan dan dukungan dari lembaga-lembaga yang dibentuk oleh berbagai kalangan baik dari sluasta maupun pemerintah agar dapat meningkatkan daya saing industrinya untuk suatu jenis produk di suatu negara.

Pembentukan lembaga semacam Badan Otorita ini memerlukan waktu yang tidak dapat dilakukan secara singkat karena diperlukan upaya-upaya kesepakatan bersama, visi dan misi yang sejalan, koordinasi maupun konsolidasi para anggota, keterlibatan peran dalam berbagai instansi pemerintah dan kebijakan pemerintah termasuk infrastruktur organisasi untuk mendukung badan tersebut. Ini merupakan tahapan dalam proses pembelajaran organisasi (*learning organization*).

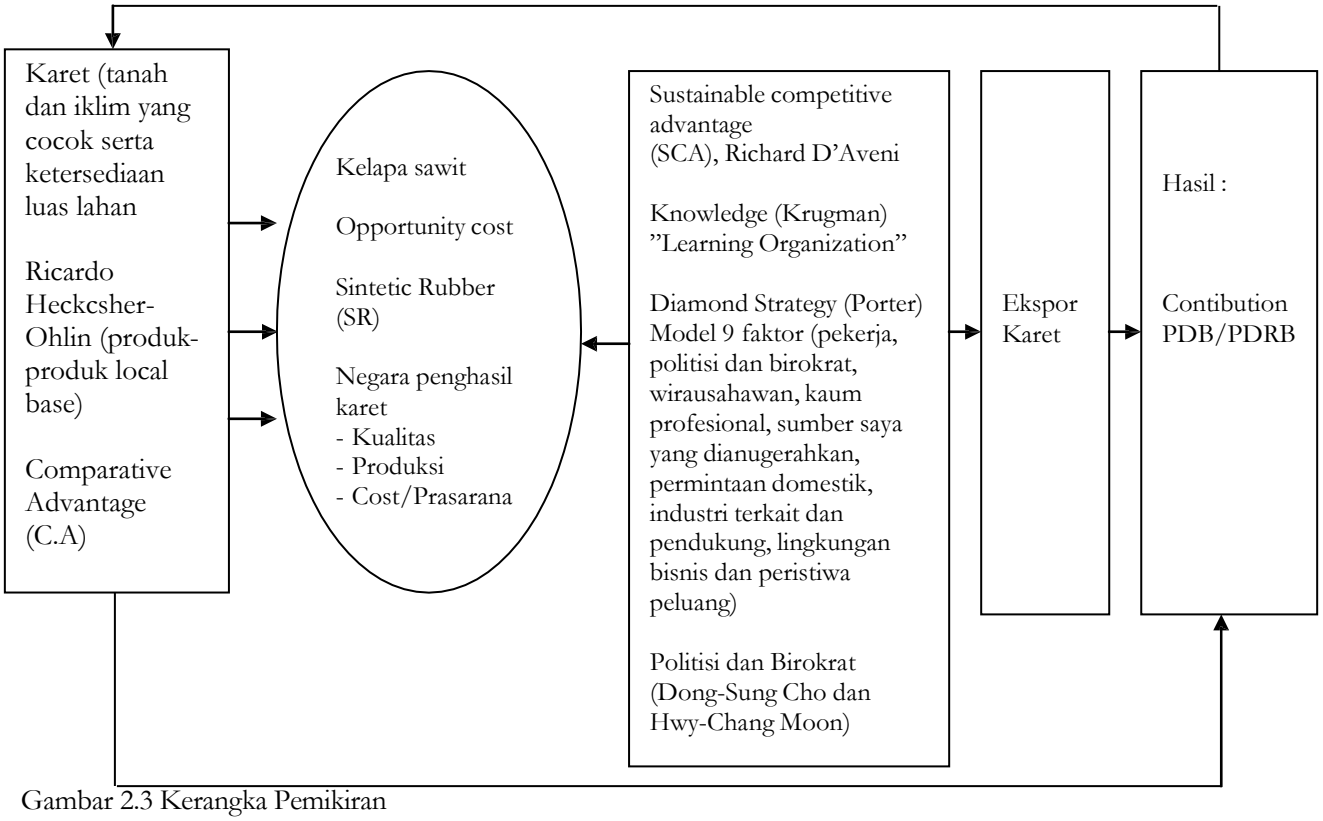

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

B. Hipotesis

1. Produksi karet, luas lahan karet, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, dan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap ekspor karet di Propinsi Sumatera Selatan.
2. Ekspor karet, produksi karet, luas lahan karet, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, nilai tukar, konsumsi, investasi dan *government expenditure* berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan petani di Propinsi Sumatera Selatan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 tahun (12 bulan) muiai dari tahapan pembuatan proposal, pengumpulan data dan pengolahan data, analisis data hingga penulisan hasil penelitian. Tempat penelitian dilakukan di Provinsi Sumsel dan di beberapa Kabupaten/Kota di Sumsel yang berkaitan dengan perkebunan karet.

B. Pengumpulan Data

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang terdiri dari pejabat Pemerintah Daerah Sumsel setempat dan yang terkait, para pengusaha yang tergabung dalam Gapkindo (Gabungan Pengusaha Karet Indonesia) Propinsi Sumsel dan petani karet mengenai peranan aktivitas perdagangan komoditi ekspor karet dalam meningkatkan pembangunan wilayah Propinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, yaitu mulai dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2005.

C. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian terdiri dari variabel produksi karet, Luas lahan, Luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, nilai tukar, ekspor karet, investasi, *government expenditure* dan konsumsi dan kesejahteraan petani.

2. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1.
Defnisi Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Skala
Produksi Karet X_1)	Jumlah produksi karet	Produksi karet yang dihasilkan dalam ton.	Sekunder	Rasio
Luas Lahan (X_2)	Luas lahan perkebunan karet	Luas lahan yang digunakan untuk tanaman karet dalam hektar.	Sekunder	Rasio
Luas Tanaman Menghasilkan (X_3)	Luas lahan tanaman karet yang menghasilkan	Luas tanaman karet yang menghasilkan atau produktif dalam hektar.	Sekunder	Rasio
Luas Lahan Peremajaan (X_4)	Luas lahan tanaman yang dilakukan peremajaan	Luas lahan peremajaan dari tanaman karet tua atau rusak dalam hektar.	Sekunder	Rasio
Harga (X_5)	Harga karet atau stabilitas harga karet dalam negeri maupun pasar ekspor.	Harga jual karet di pasar ekspor dalam Rupiah.	Sekunder	Rasio
Nilai Tukar (X_6)	Nilai tukar rupiah	Angka nilai rupiah terhadap nilai mata uang Dollar AS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam Rupiah.	Sekunder	Rasio
Ekspor Karet (Y_1)	Jumlah pendapatan ekspor karet	Total produksi karet dikalikan dengan harga karet dalam Rupiah.	Sekunder	Rasio
Konsumsi (C)	Jumlah pengeluaran untuk	Pengeluaran konsumsi rumah tangga,	Sekunder	Rasio

	kegiatan konsumsi	swasta dan pemerintah atas dasar harga konstan.		
Investasi (I)	Penanaman modal	Investasi Provinsi Sumsel dalam Rupiah.	Sekunder	Rasio
Government Expenditure (G)	Pengeluaran/belanja pemerintah	Investasi yang dilakukan pemerintah dalam bentuk pengeluaran untuk investasi di sektor infrastruktur.	Sekunder	Rasio
Kesejahteraan (Z)	Nilai produksi/jumlah petani karet	Pendapatan per kapita petani karet dalam Rupiah.	Sekunder	Rasio

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara (interview) kepada perusahaan industri pengolahan karet dan petani/pekebun karet serta wawancara (interview) kepada pihak-pihak pejabat pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait yang ditetapkan sebagai informan (yang diwawancarai). Wawancara dilakukan dengan metode tak terstruktur (*unstructured*) dan terbuka. Observasi dilakukan dengan melakukan peninjauan ke obyek penelitian khususnya perkebunan karet di wilayah Sumsel.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk *explanatory research* dimana penelitian dilakukan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel dan menguji hipotesis (Singarimbun, 1995, h. 4). Sebagai alat bantu dalam proses pengolahan data statistik digunakan Program SPSS (Statistical Package for Social Sciences) Version 12.00.

5. Teknik Analisis Statistik

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif maupun analisis interensia. Analisis statistik dibantu software SPSS versi 12.00. Dalam model analisis deskriptif digunakan data periode tahun 1986 sampai tahun 2005 dengan beberapa rumus daya saing perdagangan yaitu: Revealed Comparative Advantage (RCA), Constant Market Share, Perlumbuhan Standar : Komposisi Komoditas, Distribusi Pasar Dunia, *Real Effective Exchange Rate* (REER).

6. Model Analisis Produksi Karet

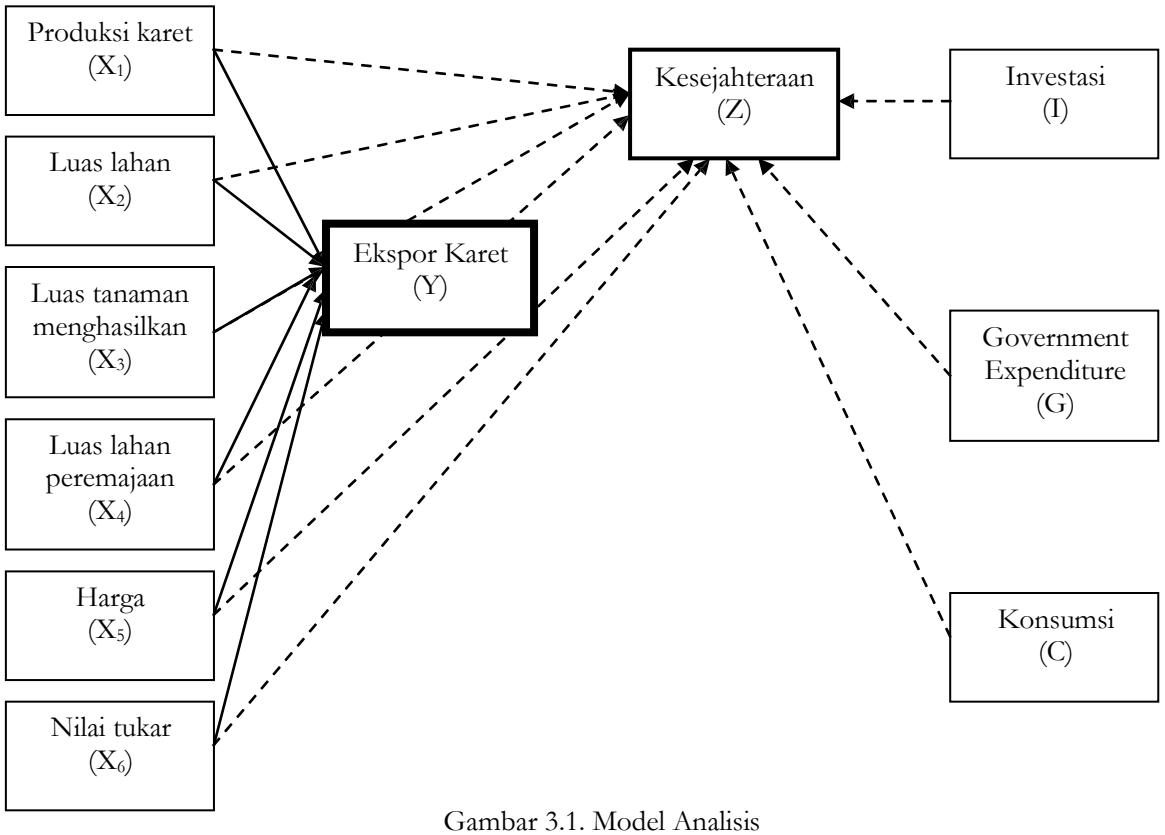

Gambar 3.1. Model Analisis

Model I : Ekspor Karet : $Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$

Model II : Kesejahteraan Petani : $Z = g (Y, X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, I, C, G)$

a. Persamaan Model I

$$Y_t = b_0 + b_1 Y_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{3t} + b_4 X_{4t} + b_5 X_{5t} + b_6 X_{6t} + \varepsilon_t$$

b. Persamaan Model II

$$Z_{1t} = b_0 + b_1 Y_{1t} + b_2 X_{1t} + b_3 + X_{2t} + b_4 + X_{3t} + b_5 X_{4t} + b_6 X_{5t} + b_7 X_{6t} + b_8 I_{t-1} + b_9 C_t + b_{10} G_t + \varepsilon_t$$

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Rata-rata RCA untuk komoditi karet 0,588 dimana angka RCA tertinggi pada tahun 1996 yaitu 1,426 dan mengalami penurunan hingga tahun 2003 sebesar 0,325. Sejak tahun 2004 dan 2005 sedikit peningkatan angka RCA yaitu 0,407 dan 0,419. Keunggulan komparatif atau daya saing ekspor Indonesia untuk komoditas karet terhadap komoditas karet di seluruh dunia mengalami penurunan kecuali tahun 1996 tingkat keunggulan komparatifnya lebih dari 1 (satu) atau lebih unggul dari negara-negara lain di dunia.

b. Constant Market Share (CMS)

Pertumbuhan Standar Ekspor Total Dunia : Komoditas ekspor di seluruh dunia menunjukkan pertumbuhan standar yang tinggi yaitu 21% pada tahun 2003 dan terendah pada tahun 2000 yaitu mengalami penu-

runan pertumbuhan sebesar 4 persen. Namun demikian secara keseluruhan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 8,8 persen berfluktuasi yang sebanding dengan produksi dan konsumsi di berbagai negara di dunia. Komposisi Komoditas : Komoditas ekspor karet di Indonesia jika dibandingkan dengan komoditas ekspor dunia peranannya tidak begitu besar. Dengan kata lain, masih banyak komoditas ekspor pertanian, perkebunan dan lain-lain seperti kelapa sawit, gula, kopi, beras, gandum yang memberikan andil yang lebih besar dibandingkan seluruh ekspor dunia.

Distribusi Pasar Dunia : Hasil perhitungan, distribusi pasar dunia karet alam Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor karet alam Indonesia yang utama menurut urutan tertinggi adalah negara Singapura (0,0 114), Prancis (0,0108), Jepang (0,0058) dan Belanda (0,0036).

Daya Saing : Hasil perhitungan, tingkat daya saing ekspor karet alam Indonesia tertinggi adalah ke negara Belgia dan Luxemburg yaitu sebesar 0,084089 persen.

Real Effective Exchange Rate (REER) : Tingkat daya saing (*price competitioness*) dari komoditas ekspor karet alam Indonesia semakin meningkat sejak tahun 1992 hingga tahun 2002 di pasar dunia.

2. Pengujian Hipotesis Model I

1) Hubungan antara variabel produksi karet dengan ekspor karet adalah sangat kuat (r = 0,931). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produksi karet maka akan semakin meningkatkan ekspor karet.
2) Hubungan antara variabel Luas lahan karet dengan ekspor karet adalah sangat kuat (r = 0,840). Ini menunjukkan bahwa semakin besar Luas lahan karet maka akan semakin meningkatkan ekspor karet.
3) Hubungan antara variabel luas tanaman menghasilkan dengan ekspor karet adalah sangat kuat (r = 0,807). Ini menunjukkan bahwa semakin besar Luas tanaman menghasilkan maka akan semakin meningkatkan ekspor karet.
4) Hubungan antara variabel luas lahan peremajaan dengan ekspor karet adalah kuat (r = 0,721). Ini menunjukkan bahwa semakin besar Luas lahan peremajaan maka akan semakin meningkatkan ekspor karet.
5) Hubungan antara variabel harga karet dengan ekspor karet adalah sangat kuat (r = 0,947). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga karet maka akan semakin meningkatkan ekspor karet.
6) Hubungan antara variabel nilai tukar dengan ekspor karet adalah kuat (r = 0,785). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai tukar maka akan semakin meningkatkan ekspor karet. Hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan.

Hasil pengolahan data, hubungan variabel produksi karet (XI), variabel Luas lahan (X2), variabel luas tanaman menghasilkan (X3), variabel peremajaan pohon (X4), variabel harga karet (XS) dan variabel nilai tukar (X6) dengan variabel ekspor karet (I) adalah sangat kuat dengan angka koefisien korelasi R = 0,992.

Pengaruh variabel produksi karet (XI), variabel luas lahan (X2), variabel luas tanaman menghasilkan (X3), variabel peremajaan pohon (X4), variabel harga karet (XS) dan nilai tukar (X6) terhadap variabel ekspor karet (Y) adalah sebesar 0,985 (R

Square= 0,985). Ini berarti pengaruh variabel produksi karet, luas lahan, luas tanaman menghasilkan, peremajaan pohon, harga karet dan nilai tukar terhadap ekspor karet adalah 98,5% sedangkan sisanya 1,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil pengolahan data juga diperoleh persamaan regresi berganda linier sebagai berikut :

Y = -4.377.452 + 1,548X1 + 5,154X2 + 1,321X3 + 62,370X4 + 220,235X5 + 23,751X6

Model H

1) Hubungan antara variabel ekspor karet dengan kesejahteraan petani adalah sangat kuat (r = 0,987). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspor karet maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
2) Hubungan antara variabel produksi karet dengan kesejahteraan petani adalah sangat kuat (r = 0,951). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produksi karet maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
3) Hubungan antara variabel Luas lahan karet dengan kesejahteraan petani adalah sangat kuat (r = 0,823). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi luas, lahan karet maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
4) Hubungan antara variabel luas tanaman menghasilkan dengan kesejahteraan petani adalah sangat kuat (r = 0,825). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Luas tanaman menghasilkan maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
5) Hubungan antara variabel Luas lahan peremajaan dengan kesejahteraan petani adalah kuat (r = 0,762). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Luas lahan peremajaan maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
6) Hubungan antara variabel harga karet dengan kesejahteraan petani adalah sangat kuat (r = 0,925). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga karet maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
7) Hubungan antara variabel nilai tukar dengan kesejahteraan petani adalah sangat kuat (r = 0,808). Ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi nilai tukar maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
8) Hubungan antara variabel konsumsi dengan kesejahteraan petani adalah sangat kuat (r = 0,897). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsumsi maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
9) Hubungan antara variabel investasi dengan kesejahteraan petani adalah sangat kuat (r = 0,888). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi investasi maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.
10) Hubungan antara variabel *government expenditure* dengan kesejahteraan petani adalah kuat (r = 0,772). Ini menunjukkan bahwa semakin baik *government expenditure* maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.

Hasil pengolahan data, hubungan variabel ekspor karet (Y), variabel produksi karet (XI), variabel luas lahan (X2), variabel luas tanaman menghasilkan (X3), variabel peremajaan pohon (X4), variabel harga karet (XS), variabel nilai tukar (X6), variabel konsumsi (C), variabel investasi (I), dan variabel *government expenditure* (G) dengan variabel ke-

sejahteraan petani (Z) adalah sangat kuat dengan angka koefisien korelasi R = 0,999.

Pengaruh variabel ekspor karet (Y), variabel produksi karet (XI), variabel luas lahan (X2), variabel luas tanaman menghasilkan (X3), variabel luas lahan peremajaan (X4), variabel harga karet (XS), variabel nilai tukar (X6), variabel konsumsi (C), variabel investasi (I), variabel *government expenditure* (G) terhadap variabel kesejahteraan petani (Z) adalah sebesar 0,997 (R Square= 0,997). Ini berarti pengaruh variabel ekspor karet, produksi karet, luas lahan, Luas tanaman menghasilkan, peremajaan pohon, harga karet, nilai tukar, konsumsi, investasi, dan *government expenditure* terhadap kesejahteraan petani adalah 99,7% sedangkan sisanya 0,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil pengolahan data juga diperoleh persamaan regresi berganda linier sebagai berikut :

$Z = -3{,}670 + 0{,}0000004767\ Y + 0{,}000004959\ X_1 + 0{,}000004015\ X_2 + 0{,}000001645\ X_3 + 0{,}00007565\ X_4 + 0{,}00005870\ X_5 + 0{,}00001736\ X6 + 0{,}000000008687\ C - 0{,}000002813\ 1 + 0{,}0000001675\ G.$

B. Pembahasan

1. Rata-rata *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk komoditi karet 0,588 dimana angka RCA tertinggi pada tahun 1996 yaitu 1,426 dan mengalami penurunan hingga tahun 2003 sebesar 0,325. Secara menyeluruh untuk seluruh komoditas ekspor di seluruh dunia menunjukkan pertumbuhan standar yang tinggi yaitu 21% pada tahun 2003 dan terendah pada tahun 2000 yaitu mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 4 persen. Namun demikian secara keseluruhan mengalami pertumbuhan ratarata sebesar 8,8 persen. Komposisi komoditas ekspor karet di Indonesia dengan total ekspor seluruh dunia tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 0,6 persen dan komposisi komoditas terendah sebesar -1,4 persen. Sedangkan rata-rata komposisi komoditas ekspor karet di Indonesia dengan total ekspor seluruh dunia menunjukkan angka negatif 0,14 persen. Distribusi pasar dunia karet alam Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor karet alam Indonesia yang utama menurut urutan tertinggi adalah negara negara Singapura (0,0 114), Prancis (0,0 108), Jepang (0,0058) dan Belanda (0,0036). Tingkat daya saing ekspor karet alam Indonesia dengan ekspor karet alam negara-negara tujuan ekspor karet terbesar terjadi pada tahun 2004 sebesar 0,249155 persen, sedangkan pada tahun 2002, 2003 dan 2005 memiliki tingkat daya saing 0,000000 persen. Tingkat daya saing ekspor karet alam Indonesia tertinggi adalah pada negara Belgia dan Luxemburg yaitu sebesar 0,084089 persen dan terendah adalah pada negara Amerika Serikat yaitu sebesar -0,240683 persen. Perkembangan indeks *Real Effective Exchange Rate* (REER) Indonesia untuk periode 1992 - 2002 memperlihatkan suatu trend yang positif sehingga tingkat daya saing (*price competitioness*) dari komoditi ekspor karet alam Indonesia semakin meningkat sejak tahun 1992 hingga tahun 2002 di pasar dunia.
2. Hasil wawancara dengan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dinyatakan bahwa produksi karet Sumatera Selatan selama tahun 1986 - 2005 menunjukkan laju pertumbuhan

produksi yang pesat, yaitu sekitar 10,5% per tahun. Dibandingkan dengan laju pertumbuhan luas areal, pertumbuhan produksi nampak lebih tinggi. Hal ini antara lain disebabkan sebagian produksi karet dihasilkan dari tanaman karet berproduktivitas tinggi seperti perkebunan besar, proyek pengembangan karet dan kebun swadaya yang sudah mengadopsi klon unggul. Selama 20 tahun terakhir (1986-2005) Luas areal karet di Sumatera Selatan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,5% per tahun. Namun sejak tahun 1994 hampir tidak ada pengembangan proyek, namun peningkatan luas areal sangat pesat, yaitu 3,2% per tahun. Peningkatan luar areal karet tersebut merupakan swadaya petani. Saat ini 96% perkebunan karet di Sumatera Selatan merupakan perkebunan rakyat. Luas areal karet rakyat secara alami terus meningkat, karena pada sentra perkebunan rakyat, terdapat sekitar 25-50 orang petani per desa yang meremajakan atau menanamkan karet pada setiap musim tanam. Kondisi perkebunan karet di Sumatera Selatan pada umumnya merupakan perkebunan karet rakyat yang kondisi umur tanamnya sudah tua (TTR) dengan demikian peremajaan karet tua akan mendapatkan prioritas utama:Ekspor karet Sumatera Selatan memberikan kontribusi sebesar 25% dari total ekspor karet Indonesia dan Indonesia mempunyai potensi untuk mengisi peluang pasar dunia, sehingga peluang pasar karet Sumatera Selatan saangat memungkinkan untuk ditingkatkan.

3. Model I
   1) Hubungan variabel produksi karet (XI), variabel luas lahan (X2), variabel luas tanaman menghasilkan (X3), variabel luas lahan peremajaan (X4), variabel harga karet (XS) dan variabel nilai tukar (X6) dengan variabel ekspor karet (Y) adalah sangat kuat (R = 0,992).
   2) Pengaruh variabel produksi karet (XI), variabel luas lahan (XZ), variabel luas tanaman menghasilkan (X3), variabel peremajaan pohon (X4), variabel harga karet (XS) dan nilai tukar (X6) terhadap variabel ekspor karet (Y1) adalah sebesar 98,5% (R Square= 0,985),
   3) Hasil uji t menunjukkan koefisien regresi untuk variabel luas lahan karet, luas lahan peremajaan dan harga karet adalah signifikan. Sedangkan variabel produksi karet, luas tanaman menghasilkan dau nilai tukar adalah tidak signifikan. Persamaan regresi berganda Iinier : Y = -4.377.452 + 1,548X1 + 5,154X2 + 1,321X3 + 62,370X¢ + 220,235X5 + 23,751X6

4. Model II
   1) Hubungan korelasi antar variabel dapat dijelaskan bahwa hubungan antara variabel ekspor karet (Y), variabel produksi karet (XI), variabel luas lahan (X2), variabel luas tanaman menghasilkan (X3), variabel luas lahan peremajaan (X4), variabel harga karet (XS),, variabel nilai tukar (X6), variabel investasi (I), variabel konsumsi (C) dan variabel *government expenditure* (G) dengan kesejahteraan

petani (Z) adalah sangat kuat (R = 0,999).

2) Pengaruh variabel ekspor karet (Y), variabel produksi karet (XI), variabel luas lahan (X2), variabel luas tanaman menghasilkan (X3), variabel peremajaan pohon (X4), variabel harga karet (XS) dan nilai tukar (Xb), variabel konsumsi (C), variabel investasi (I) dan variabel *government expenditure* (G) terhadap kesejahteraan petani (Z) adalah sebesar 99,7% (R Square= 0,997).
3) Hasil uji t menunjukkan koefisien regresi untuk variabel ekspor karet, produksi karet, luas lahan karet dan luas lahan peremajaan adalah signifikan. Sedangkan variabel luas tanaman menghasilkan, harga karet, nilai tukar, konsumsi, investasi dan *government expenditure* adalah tidak signifikan. Persamaan regresi berganda linier: Z = -3,670 + 0,0000004767 Y + 0,000004959 X, + 0,000004015 X2 + 0,000001645 X3 + 0,00007565 X4 + 0,00005870 X5 + 0,00001736 X6 + 0,000000008687 C - 0,0000028131 + 0,0000001675 G

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ekspor karet di Propinsi Sumatera Selatan dipengaruhi secara bersama-sama oleh produksi karet, luas lahan karet, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, dan nilai tukar sebesar 98,5 persen. Model ini menjelaskan bahwa 98,5 persen keragaman ekspor karet di Propinsi Sumatera Selatan. Sisanya 1,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Kesejahteraan petani di Propinsi Sumatera Selatan dipengaruhi secara bersama-sama oleh ekspor karet, produksi, luas lahan, luas tanaman menghasilkan, luas lahan peremajaan, harga karet, nilai tukar, konsumsi, investasi dan *government expenditure* sebesar 99,7 persen. Model ini menjelaskan bahwa 99,7 persen keragaman kesejahteraan petani di Propinsi Sumatera Selatan

B. Saran

1. Perlu adanya kebijakan meningkatkan produksi dan mutu karet dengan melakukan pembinaan kepada petani sehingga dapat meningkatkan ekspor komoditi karet di masa yang akan datang.
2. Perlu adanya penggalangan dana atau modal untuk kegiatan peremajaan pohon karet. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendukung para petani karet misalnya dengan menjaga kestabilan harga riil produk karet di pasar dunia, memudahkan akses kapital, informasi pasar dan teknologi sehingga posisi petani dapat menjadi *price maker* yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani karet tersebut.
3. Perlu adanya peningkatan dan perluasan sarana infrastruktur wilayah yang yang cepat dan efisien yang dapat memperlancar aktivitas perdagangan komoditi ekspor karet sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah propinsi Sumatera Selatan.

4. Perlu adanya kemudahan dukungan dari sisi permodalan, sistem perbankan atau lembaga keuangan alternatif yang sesuai untuk mendukung investasi dan bantuan modal kerja di bidang perkebunan karet atau pertanian datatu arti luas. Sistem dan prosedur pemberian kredit dipermudah dan disederhanakan sehingga tidak terikat pada sistem yang birokratis dan berbelit-belit tetapi tetap dipertimbangkan pada nasabah kasus per kasus.
5. Perlu adanya lembaga trading house atau Badan Otorita Karet yang bertindak sebagai lembaga pemasaran bersama yang mengatur perdagangan komoditas perkebunan. Lembaga ini akan menjadi komplemen dari lembaga perbankan perkebunan secara bersama.

Daftar Pustaka

Adisasmita, H.R. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta. Badan Pusat Statistik, 2006. Sumatera Selatan Dalam Angka. BPS. Jakarta. www.bps.go.id.

Badan Pusat Statistik, 2005. Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka. BPS. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan, 1986-2005. Sumatera Selatan dalam Angka. Palembang.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Sumsel dan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. 2005. Master Plan Lumbung Pangan Propinsi Sumatera Selatan. Sumsel

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. 2006. Profil Sumatera Selatan. Sumatera Selatan

-------, Peluang Investasi Pembangunan Sumsel. Sumatera Selatan.

Bank Indonesia, 2002. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (Indonesian Financial Statistics). Jakarta.

Boediono, 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE. Yogyakarta.

-------, 2000. Ekonomi Internasional. Edisi 1. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3. BPFE.Yogyakarta.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2006. Realisasi Ekspor Non-Migas Provinsi Sumatera Setatan Tahun 2001-2005. Palembang.

Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan. 2004. Arah dan Kebijakan Jangka Panjang Pembangunan Perkebunan Sumatera Selatan 2020. Sumsel.

Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan. LP3ES. Jakarta.

Dong-Sung Cho Dan Hwy-Chang Moon, 2003. From Adam Smith to Michael Porter. Evolusi Teori Daya Saing. Penerjemah : Erly Suandy. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Hamdy Hady, 2001. Ekonomi Internasional. Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional. Buku 1. Edisi Revisi. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Hendratno, S, dkk. 2005. Kompromi Kooperatif dan Alokasi Sumberdaya Intra-Rumah Tangga Petani Karet di Sumatera Selatan. Balai Penelitian Sungei Seputih (Indonesia Rubber Research Institute). Sungei Seputih. Sumatera Selatan.

Heru, Didit dan Agus Andoko, 2008. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.

International Rubber Study Group, 2007. www:rubberstudxcom

Jaya Tirta Jenahar, 2006. Analisis Kemampuan Ekonomis Petani Dalam Peremajaan Kebun Karet. (Hevea Brasiliensis Muell. Arg) di Sumatera Selatan. Disertasi. Program Studi Pendidikan Doktor Program Pascasarjana. Universitas Sriwijaya. Jhingan. 2004.. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.

Keegan, Warren J. 1996. Manajemen Pemasaran Global. Alih Bahasa Alexander Sindoro. Prenhallindo. Jakarta.

Kompas, 2000. Vietnam, Ancaman Jndustri Karet. Jakarta, 29 Juli 2000. www. kompas.com.

--------, 2005. Harga Karet di Sumatera Selatan Terus Membaik. Jakarta, 02 Agustus 2005. www.kompas.com.

--------, 2007. Jangan Biarkan Rakyat Terjepit Bibit. 25 April 2007.

Krugman, P.R. dan M. Obstfeld, 2004. Ekonomi Internasional. Teori dan Kebaakan. Edisi Kelima. Jilid 1. Alih Bahasa : Faisal H. Basri. Indeks. Jakarta.

Malaysian Rubber Statistics, 2007. http://www.lgn. og v.my

Masngudi, 2000. Ekonomi Internasional. Universitas Borobudur. Jakarta.

---------, 2007.General Agreement on Tariff and Trade (GATT) dan World Trade Organization (WTO). Jakarta.

Nafziger, 1997. The Economic of Developing Countries. Third Edition. Prentice-Hall. New Jersey.

Nancy, C dan M. Supriadi, 2005. Karakterisasi Sosial Ekonomi Peremajaan dan Pengembangan Karet Rakyat Partisipatif di Kabupaten Ogan Komering Ulu , Sumatera Selatan. Balai Penelitian Sungei Seputih (Indonesia Rubber Research Institute). Sungei Seputih. Sumatera Selatan.

Nopirin, 1999. Ekonomi Internasional. Edisi 3. BPFE Yogyakarta.

Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan. 2005. Program Akselerasi Pembangunan Perkebunan Komoditi Unggulan Propinsi Sumatera Selatan 2005-2009. Sumsel.

Porter, Michael E. 1994. Keunggulan Bersaing Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul. Binarupa Aksara. Jakarta.

Sinar Harapan, 2008. Peremajaan Kebun Karet Rakyat Dipercepat. www.sinarharapan.co.id. 8 November 2008.

Singarimbun, Masri dan Soffian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan. PT. Salemba Empat. Jakarta.

Tambunan, Tulus, 2003. Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Todaro, Michael P. 1997, "Economic Development" e Edition, Addison Wesley Longman Ltd., New York.

Todaro, Michael. P. 2000, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta. World Rubber Statistics. 2007. www.geocities.com/chandran shriraghan